

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Di Indonesia, pendidikan dasar menjadi fondasi penting bagi perkembangan karakter dan pengetahuan anak. Menurut Sumantri, jadi dalam hal ini pendidikan ada lah proses atau perbuatan mendidik. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain (Rika Widianita, 2023). Jadi karena manusia diciptakan oleh Tuhan dengan berbekal akal dan pikiran maka manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan kehidupannya demi memuaskan rasa keingintahuannya.

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terkenal dengan keanekaragaman dan keunikannya. Kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan kebudayaan yang majemuk dan sangat kaya ragamnya. Indonesia sendiri terdiri dari berbagai suku bangsa, yang mendiami belasan ribu pulau. Masing-masing suku bangsa memiliki keanekaragaman budaya tersendiri. Di setiap budaya tersebut terdapat nilai-nilai sosial dan seni yang tinggi. Pada kondisi saat ini kebudayaan mulai ditinggalkan, bahkan sebagian masyarakat Indonesia malu akan kebudayaannya sebagai jati diri sebuah bangsa. Perbedaan yang terjadi dalam kebudayaan Indonesia dikarenakan

proses pertumbuhan yang berbeda dan pengaruh dari budaya lain yang ikut bercampur di dalamnya. Dilihat dari perkembangan zaman di era globalisasi sekarang amatlah pesat karena penemuan-penemuan baru di segala bidang (Syarif et al., 2023).

Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Masyarakat Padang Pariaman yang begitu beragam budaya di dalamnya, tentu berpotensi banyaknya pengaruh terhadap budaya asing terhadap era globalisasi dan perkembangan zaman modern pada saat ini, kebudayaan Padang Pariaman secara luas terdiri atas agama atau kepercayaan, sistem organisasi masyarakat, sistem pengetahuan (pendidikan), bahasa, kesenian, system mata pencarian. Selain itu, penting untuk memahami dampak aktivitas ini terhadap lingkungan, termasuk potensi kerusakan alam yang dapat terjadi jika tidak dikelola dengan baik (Syarif et al., 2023).

Masyarakat Padang Pariaman yang begitu beragam budaya di dalamnya, tentu berpotensi banyaknya pengaruh terhadap budaya asing terhadap era globalisasi dan perkembangan zaman modern pada saat ini, kebudayaan Padang Pariaman secara luas terdiri atas agama atau kepercayaan, sistem organisasi masyarakat, sistem pengetahuan (pendidikan), bahasa, kesenian, sistem mata pencarian (Syarif et al., 2023).

Mata pelajaran IPAS di SD memiliki tujuan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik tentang lingkungan alam dan sosial, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian alam. Dalam konteks ini,

mata pelajaran IPAS di sekolah dasar memiliki peranan strategis dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitar dan budaya lokal. Namun, hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran ini sering kali masih di bawah standar yang diharapkan.

Menurut Liswatun, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu dengan sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab akibat (Jannah, 2024).

Namun, penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS menghadapi sejumlah permasalahan. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman Pendidik mengenai cara mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Banyak Pendidik yang kesulitan dalam menerapkan model yang efektif, yang mengakibatkan potensi kearifan lokal tidak dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, minimnya sumber daya yang mengaitkan kearifan lokal dengan pelajaran IPAS juga menjadi tantangan tersendiri. Jadi potensi kearifan lokal ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPAS.

Hasil belajar adalah komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar (Prayogo,

2020). Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari rangkaian kegiatan belajar. Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik peserta didik sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukan. Menurut Hamalik dalam buku Asep Jihad, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas (Putri, 2017).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hal yang penting dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur suatu ketercapaian tujuan setelah melaksanakan proses pembelajaran, yang diperoleh melalui evaluasi sebagai pembuktian terlaksananya proses pembelajaran dengan baik.

Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan yang direncanakan, seorang pendidik harus dapat mempertimbangkan model pembelajaran yang efektif. Dengan demikian pendidik dituntut untuk memiliki kreatifitas supaya dapat merangsang minat belajar peserta didik, menyajikan suatu bahan ajar yang jelas, aktif serta menyenangkan, sehingga peserta didik merasa terbantu untuk mendapatkan ide-ide, pengalaman, percakapan yang pada akhirnya dapat menimbulkan tanggung jawab pada diri peserta didik itu sendiri sehingga dapat aktif mendidik dirinya dalam mencapai hasil belajar sesuai apa yang diharapkan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks tersebut perlu kita simak dalam firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125, yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk..” (Q.S An- Nahl ayat 125)

Menurut tafsir Al-Azhar jilid 5, karya Prof Hamka pada tahun 2015 dari Qur'an surah An-Nahl mengandung ajaran pada Rasulullah SAW tentang melancarkan da'wahnya atau menyeru pada setiap makhluk yang ada agar mereka menjalankan yang lurus dan berjalan di atas jalan Allah sebagai Ad-Dinul Haqqu agama yang benar. Allah menuntun Nabi Muhammad dalam melakukan dakwanya tersebut, sehingga dalam ayat ini terdapatlah tiga metode atau cara yang dilakukan jika ingin berdakwah, pertama yakni dengan Hikmah atau kebijaksanaan dimana dalam hal ini menggunakan akal budi yang baik, berlapang dada serta memiliki hati yang bersih, sehingga bisa menarik perhatian seseorang pada agama. Kedua ialah Maudzah Hasanah yang bisa dimaknai dengan memberikan pengajaran yang baik atau menyampaikan sebuah pesan yang baik, dimana disampaikan melalui nasihat, sebagai pendidik dan juga tuntunan sedari dini. Dan yang ketiga ialah Jadilhum billati hiyya ahsan, yakni dengan membanatah/bantahlah mereka menggunakan cara yang baik. Jika terlanjur muncul pertukaran atau pembantahan fikiran yang dimana zaman modern sekarang ini disebut dengan polemik atau konflik maka dalam ayat ini

menyuruh kita agar tetap selalu memilih jalan yang baik sesuai dengan tuntunan agama (Zahraini & Andrian, 2024).

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa mewajibkan kepada seorang Pendidik dan peserta didik untuk belajar dan mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang baik, sehingga akan tercipta pembelajaran yang dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik dan benar serta hasil capaian yang memuaskan.

Sejalan dengan fokus penelitian ini, peneliti meyakini bahwa pentingnya penerapan model pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan konteks lokal menjadi semakin jelas. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model *Cooperatif Tipe Course Review Horay*, yang dikenal efektif dalam meningkatkan partisipasi dan motivasi peserta didik.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak ditemukan permasalahan dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. Beberapa permasalahan tersebut meliputi rendahnya hasil belajar yang belum optimal. Banyak peserta didik yang masih pasif dalam mengikuti pembelajaran karena model yang digunakan kurang menarik dan tidak kontekstual dengan lingkungan mereka. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran yang dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam model pembelajaran. Definisi kearifan lokal secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal

di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada didalam wilayah tersebut. Nilai-nilai kearifan lokal ini sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kita kepada kita selaku anak-anaknya. Budaya gotong royong, saling menghormati dan tepa selira merupakan contoh kecil dari kearifan lokal (Affandy, 2019).

Pada kurikulum merdeka guru berperan sebagai fasilitator, mengarahkan siswa untuk belajar sendiri menemukan konsep-konsep, siswa mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen, sertamembiarkan siswa menemukan dan memecahkan masalah sendiri (Ramadhani et al., 2023). Pemerintah juga menekankan hal ini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No 56 tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran, kurikulum merdeka diberlakukan mulai tahun pembelajaran 2022/2023. Pemberlakuan kurikulum merdeka di MI/SD berimplikasi pada perubahan struktur kurikulum. Salah satu perubahannya adalah munculnya mata pelajaran Proyek IPAS (Jupriyanto, 2018).

Sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 bahwa Pembelajaran IPAS di MI/SD perlu memberikan peserta didik kesempatan untuk melakukan eksplorasi, investigasi, dan mengembangkan pemahaman terkait lingkungan disekitarnya sehingga mempelajari fenomena alam serta interaksi manusia dengan alam dan antar manusia sangat penting dilakukan pada tahapan ini (Ansel,2021).

Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan membuat peserta didik lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter karena terasa dekat dengan budaya mereka, selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan proyek penguatan karakter Pancasila, fokus pada materi pokok, dan pembelajaran yang fleksibel sesuai konteks lokal serta kemampuan peserta didik (Sembiring, 2023).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MIN 3 Padang Pariaman selama PPL KKN dari bulan Juli hingga Desember tahun 2024, peneliti menemukan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran IPAS yang berdampak pada rendahnya hasil belajar kognitif peserta didik. Di mana pemahaman konsep peserta didik belum mendalam dan aplikasi pengetahuan dalam konteks sehari-hari masih terbatas. Partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran juga rendah, yang diduga disebabkan oleh kurangnya pemanfaatan konteks lokal dan kearifan budaya dalam penyampaian materi. Potensi kearifan lokal di Padang Pariaman, termasuk tradisi dan pengetahuan budaya, belum terintegrasi secara optimal dalam pembelajaran IPS. Kondisi ini menghambat penguasaan materi secara komprehensif dan pencapaian hasil belajar yang optimal karena kurangnya relevansi pembelajaran dengan pengalaman budaya peserta didik.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Nilai IPAS Kelas IV

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Ketuntasan			
			Nilai < 75		Nilai ≥ 75	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1.	IV A	16	10	62,5%	6	37,5%
2.	IV B	15	14	93,3%	1	6,6%

Dari data pada tabel 1.1 dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik kelas IV A yang mencapai KKTP sebanyak 6 orang dan 10 peserta didik yang tidak mencapai KKTP. Sedangkan kelas IV B hanya terdapat 1 orang peserta didik yang mencapai KKTP dan 14 peserta didik yang tidak mencapai KKTP. Dari data tersebut menunjukkan bukti bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, terutama pada pembelajaran IPAS, adalah terkait dengan pendekatan yang digunakan oleh pendidik. Model pembelajaran yang diterapkan cenderung masih bersifat klasik, seperti penggunaan model ekspositori secara dominan tanpa variasi model pembelajaran pendukung lainnya. Pendekatan ini seringkali menyebabkan peserta didik merasa bosan dan kurang termotivasi, serta kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Akibatnya, peserta didik menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak negatif pada pencapaian hasil belajar mereka. Faktor internal dan eksternal merupakan faktor yang dapat mempengaruhi ketidakaktifan peserta didik di dalam kelas. Kesehatan mental merupakan salah satu faktor internal yang menghalangi peserta didik untuk berpartisipasi penuh

dalam proses pembelajaran (Eman Nataliano Busa, 2023).

Keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pendidik yang kreatif dan inovatif dalam penerapan model, pendekatan, strategi, metode ataupun pendekatan (Mahayasa, 2023). Salah satu model pembelajaran dari pembelajaran *Cooperative* adalah *Course Review Horay* (CRH). Menurut Hamid model pembelajaran kooperatif tipe ini juga dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan karena dalam model ini peserta didik diajak belajar sambil bermain untuk menjawab berbagai macam pertanyaan yang disampaikan secara menarik dari pendidik. Melalui pembelajaran *Cooperatif* tipe *Course Review Horay* juga dapat diterapkan oleh pendidik agar tercipta suasana dalam kelas yang meriah dan kondusif, sehingga para peserta didik lebih tertarik dan bersemangat (Faradita, 2017).

Model pembelajaran yang dirancang dengan struktur tugas yang jelas, tujuan yang terukur, dan sistem penghargaan yang tepat dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dalam lingkungan ini, peserta didik saling mendukung, menghargai perbedaan, dan mengembangkan keterampilan bekerja sama. Ketika informasi diproses dan dipahami dengan baik, peserta didik akan mampu mengajukan pertanyaan yang relevan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model *Cooperative Tipe Course Review Horay* yang diintegrasikan dengan kearifan lokal dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan solusi melalui penerapan Model *Cooperative Tipe Course Review Horay* (CRH) yang diintegrasikan dengan kearifan lokal. Model CRH merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang interaktif dan menyenangkan, berpotensi meningkatkan keaktifan peserta didik melalui kompetisi yang sehat dan penguatan konsep yang berulang. Seperti meintegrasi tradisi Pacu Kudo yang ada di Padanag Pariaman, diharapkan dapat memberikan konteks yang nyata dan menarik bagi peserta didik dalam memahami materi IPAS, khususnya yang berkaitan dengan interaksi makhluk hidup dan lingkungan, pemanfaatan sumber daya alam (perawatan kuda, arena pacu), serta nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Melalui penerapan model CRH terintegrasi kearifan lokal, diharapkan peserta didik tidak hanya lebih aktif dan termotivasi dalam belajar IPAS, dengan pengalaman budaya mereka sendiri, sehingga pemahaman dan hasil belajar mereka dapat meningkat secara signifikan.

Melalui model pembelajaran *Cooperative Tipe Course Review Horay* diharapkan dapat memberikan pengaruh peningkatan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model *Cooperative Tipe Course Review Horay* Terintegrasi Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Peserta Didik Kelas IV MIN 3 Padang Pariaman”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat didefinisikan masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya penggunaan model pembelajaran variatif dan interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik.
2. Pendidik belum banyak meintegrasikan pembelajaran dengan kearifan lokal
3. Rendahnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran
4. Rendahnya beberapa hasil belajar peserta didik

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dan keterbatasan peneliti, dan untuk mengoptimalkan penelitian ini agar lebih terfokus dan terarah, maka lingkup permasalahan pada penerapan model *Cooperative Tipe Course Review Horay* terintegrasi kearifan lokal terhadap hasil belajar yang dibatasi pada indikator kognitif peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV MI/SD.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Apakah hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial peserta didik kelas IV MIN 3 Padang Pariman yang terintegrasi kearifan lokal dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperatif Tipe Course Review Horay* lebih tinggi dari pada model Ekspositori?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan model pembelajaran *Cooperative Tipe Course Review Horay* lebih tinggi dari pada model pembelajaran ekspositori terintegrasi kearifan lokal terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan dan sosial peserta didik kelas IV MIN 3 Padang Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis dalam pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti dan Pendidik kelas V dapat mengetahui tentang teori model *Cooperative Tipe Course Review Horay* (CRH) sebagai pemahaman bagi peserta didik terhadap keaktifan dan mampu meningkatkan hasil belajar di kelas, dan akan dapat melengkapi kajian mengenai teknik pelaksanaan, dan manfaat strategi pembelajaran *Cooperative Tipe Course Review Horay* (CRH) di ruang lingkup sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menambah informasi yang berhubungan dengan model pembelajaran.
- b. Bagi pendidik, penelitian dapat menjadi salah satu alternative untuk menyampaikan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik

- c. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik
- d. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan bagi peneliti sebagai calon Pendidik ketika terjun ke dunia pendidikan terutama dalam merancang model *Cooperative Tipe Course Review Horay*.

G. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, perlu dijelaskan istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian tersebut:

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengintruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Pembelajaran kooperatif adalah kerangka konseptual rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Kelompok-kelompok tersebut bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif ini termasuk sebuah startegi pembelajaran yang melibatkan peserta didik yang bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Lola et al., 2013).

2. Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Course Review Horay*

Model Cooperative Tipe Course Review Horay merupakan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah

dan menyenangkan karena setiap peserta didik yang dapat menjawab benar diwajibkan berteriak 'hore!!' atau yel-yel lainnya yang disukai. Model pembelajaran CRH adalah salah satu pembelajaran dengan permainan yang menggunakan kotak diisi nomor soal dan peserta didik dapat menjawab soal sesuai dengan nomor yang ada dalam kotak tersebut, peserta didik yang terlebih dahulu menjawab benar dengan arah horizontal, vertikal, atau diagonal langsung berteriak horay atau yel-yel lainnya (Arsani et al., 2018).

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

IPAS adalah mata pelajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang fenomena alam dan sosial yang terjadi di sekitar peserta didik dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu dengan sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Jannah, 2024).

4. Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Ahmad Susanto adalah perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Perubahan perilaku ini mencakup tiga ranah, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) (Wahyuni et al., 2020).

5. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan praktik-praktik tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas, yang mencerminkan identitas budaya dan adaptasi terhadap lingkungan setempat. Oleh karena itu, kekayaan kebudayaan Indonesia tersebut perlu digali dan diperkenalkan serta dikembangkan oleh setiap masyarakat Indonesia (Ananda, 2022)

